

Metafisika, Hakikat Wujud, dan Sumber Pengetahuan Menurut Anton Bakker

Sri Astuti Eka Putri¹, Yeni Karneli², Puji Gusri Handayani³

¹ Universitas Negri Padang, Indonesia
email : sriastutiekaputri8@gmail.com

² Universitas Negri Padang, Indonesia

³ Universitas Negri Padang, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran Anton Bakker mengenai metafisika, hakikat wujud, dan sumber pengetahuan melalui penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Kajian dilakukan dengan menganalisis karya-karya Bakker menggunakan pendekatan konseptual dan hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bakker memahami realitas sebagai struktur berjenjang yang terdiri atas dimensi fisik, psikis, dan spiritual. Hakikat wujud bersifat relasional, dinamis, dan sarat nilai sehingga tidak dapat direduksi pada aspek material semata. Dalam epistemologi, Bakker menekankan integrasi tiga sumber pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif yang bekerja secara saling melengkapi. Ia juga menolak dikotomi subjek objek dan menegaskan bahwa pengetahuan muncul dari interaksi aktif antara keduanya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Bakker relevan bagi pengembangan filsafat ilmu karena menawarkan pendekatan yang lebih holistik, humanis, dan bernilai.

Kata Kunci: Anton Bakker, Metafisika, Wujud, Epistemologi, Pengetahuan

Abstract

This article discusses Anton Bakker's thoughts on metaphysics, the nature of being, and the sources of knowledge through qualitative research based on literature review. The study was conducted by analyzing Bakker's works using a conceptual and hermeneutical approach. The results of the study indicate that Bakker understands reality as a hierarchical structure consisting of physical, psychological, and spiritual dimensions. The nature of being is relational, dynamic, and value-laden, so it cannot be reduced to material aspects alone. In epistemology, Bakker emphasizes the integration of three sources of knowledge: empirical, rational, and intuitive, which work in a complementary manner. He also rejects the subject-object dichotomy and emphasizes that knowledge arises from the active interaction between the two. These findings indicate that Bakker's thoughts are relevant to the development of the philosophy of science because they offer a more holistic, humanistic, and valuable approach.

Keywords: Anton Bakker, Metaphysics, Being, Epistemology, Knowledge

Pendahuluan

Metafisika dan epistemologi merupakan dua cabang utama dalam filsafat yang berfungsi sebagai fondasi dalam memahami realitas dan pengetahuan manusia (Abduruohman, 2014). Dalam konteks filsafat Indonesia, pemikiran Anton Bakker memiliki peran signifikan dalam memperkaya diskursus mengenai hakikat wujud dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Sebagai filsuf yang banyak bergelut dalam ranah metafisika dan filsafat ilmu, Bakker menempatkan relasi antara manusia dan realitas dalam sebuah kerangka yang komprehensif, di mana “ada” tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikis dan spiritual. Pemikirannya memberi arah baru bagi pengembangan kajian filsafat ilmu di Indonesia, terutama dalam memahami hubungan antara ontologi dan epistemologi. (Yogiswari et al., 2018).

Metafisika menurut Anton Bakker tidak berdiri sendiri sebagai sekadar kajian abstrak mengenai keberadaan, tetapi menjadi dasar bagi manusia dalam memahami dirinya dan dunia. Ia melihat bahwa realitas tersusun atas struktur yang berjenjang dan saling terkait, sehingga manusia sebagai subjek tidak dapat memisahkan dirinya dari keberadaan tersebut. Pandangan ini memberikan kerangka bahwa hakikat wujud bukan hanya sesuatu yang terlihat secara indrawi, melainkan memiliki dimensi batiniah yang menyatu dalam diri manusia. Dengan demikian, metafisika berfungsi sebagai jalan untuk menyingkap struktur terdalam dari kenyataan yang melampaui batasan empiris.

Bakker juga menekankan bahwa pencarian pengetahuan merupakan aktivitas manusia yang didasarkan pada interaksi antara pengalaman, rasio, dan intuisi. Epistemologi baginya tidak hanya berbicara mengenai metode ilmiah atau proses rasional semata, tetapi juga mencakup pengalaman langsung manusia terhadap realitas (Kania, 2022). Ketiga sumber pengetahuan tersebut yaitu empiris, rasional, dan intuitif menjadi pilar penting dalam upaya manusia memahami dunia dan mengevaluasi kebenaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Bakker memiliki pandangan yang lebih holistik dibandingkan epistemologi positivistik yang cenderung menekankan aspek empiris.

Konteks filsafat ilmu modern, pemikiran Anton Bakker memberikan sumbangan penting dalam membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hakikat ilmu. Ia mengkritik pandangan yang memisahkan secara tegas antara subjek dan objek, karena bagi Bakker, pengetahuan lahir melalui hubungan dinamis antara keduanya. Realitas tidak hadir begitu saja di depan manusia, tetapi menjadi bermakna melalui proses representasi mental, penalaran, dan pengalaman batin. Hal ini menegaskan bahwa ilmu tidak bebas nilai dan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu

yang berdiri terpisah dari manusia sebagai pencari kebenaran.

Pemikiran Bakker mengenai metafisika, hakikat wujud, dan sumber pengetahuan menjadi relevan pada era modern sekarang, ketika ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat tetapi sering kali terlepas dari refleksi filosofis yang mendalam (Sholikhin, 2008). Dalam situasi ini, gagasan Bakker mengingatkan bahwa memahami realitas secara utuh memerlukan integrasi antara dimensi empiris, rasional, dan spiritual manusia. Pendekatannya memberikan landasan filosofis yang kuat untuk melihat perkembangan ilmu tidak hanya sebagai akumulasi data, tetapi sebagai proses manusiawi yang terkait dengan makna dan nilai. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Anton Bakker menjadi penting untuk terus dikembangkan, terutama dalam upaya memperkaya wacana filsafat ilmu di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan, dokumen, dan literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian (Arikunto, 2010). Fokus pada analisis konseptual dan pemikiran filsafat. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai metafisika dan epistemologi menurut Anton Bakker bersifat teoretis, mendalam, dan lebih menekankan interpretasi terhadap teks serta argumentasi filosofis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, struktur gagasan, dan hubungan antarkonsep secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil studi kepustakaan terhadap karya-karya Anton Bakker serta berbagai literatur pendukung menunjukkan bahwa pemikiran Bakker mengenai metafisika, hakikat wujud, dan sumber pengetahuan bersifat integratif. Ia memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan eksistensial sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang utuh mengenai realitas dan proses memperoleh pengetahuan (Bakker, 1984). Integrasi ini menegaskan bahwa pembahasan mengenai keberadaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai subjek yang mengalami dan memahami dunia.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep metafisika menurut Anton Bakker didasarkan pada pandangan bahwa realitas memiliki struktur berlapis. Keberadaan

dipahami bukan sebagai entitas tunggal, melainkan terdiri atas dimensi fisik, psikis, dan spiritual yang saling melengkapi. Melalui struktur berjenjang ini, Bakker menekankan bahwa realitas tidak hanya dibatasi pada aspek material, tetapi juga mencakup aspek batiniah dan makna terdalam yang menggerakkan pengalaman manusia.

Hakikat wujud dalam pemikiran Bakker bersifat relasional. Segala sesuatu yang ada selalu terkait satu sama lain dan tidak berdiri secara terpisah (Bakker & Zubair, 1992). Relasionalitas ini menunjukkan bahwa wujud memperoleh identitas dan maknanya melalui hubungan yang terbentuk dalam jaringan realitas. Dengan demikian, keberadaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis karena selalu berada dalam interaksi dan proses yang saling memengaruhi.

Penelitian ini mengungkap bahwa sumber pengetahuan menurut Bakker meliputi tiga unsur utama, yaitu pengalaman inderawi, rasionalitas, dan intuisi. Pengalaman inderawi memberikan data empiris, rasio mengolah dan menafsirkan informasi tersebut, sementara intuisi menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan langsung terhadap realitas. Integrasi ketiga unsur ini menunjukkan bahwa epistemologi Bakker bersifat menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada pendekatan empiris-positivistik.

Bakker menolak adanya dikotomi subjek-objek dalam proses pengetahuan. Ia menegaskan bahwa pengetahuan hadir melalui hubungan dialogis antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena pengetahuan terbentuk melalui interaksi, intensionalitas subjek, dan kebermaknaan objek yang dihayati. Pandangan ini menempatkan proses mengetahui sebagai aktivitas yang bersifat dinamis dan partisipatif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran metafisika dan epistemologi Anton Bakker memiliki relevansi kuat dengan pengembangan filsafat ilmu kontemporer. Pemikirannya menawarkan perspektif yang holistik, humanis, dan bernilai, sehingga dapat menjadi alternatif terhadap pandangan ilmu yang terlalu menekankan empirisme atau reduksionisme. Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui analisis terhadap teks-teks primer Bakker, interpretasi hermeneutis, dan kajian kritis terhadap kontribusi pemikirannya dalam konteks filsafat ilmu modern.

Pembahasan

Metafisika Sebagai Struktur Realitas Berjenjang

Anton Bakker memandang metafisika sebagai upaya filosofis untuk menyingkap struktur terdalam dari realitas. Baginya, realitas tidak bersifat tunggal atau datar, melainkan tersusun secara berjenjang dalam tiga lapisan yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah realitas fisik yang dapat ditangkap melalui pengalaman

inderawi dan bersifat empiris Lapisan (Hidayat, 2016). kedua adalah realitas psikis yang mencakup kesadaran, pengalaman subjektif, dan kemampuan rasional manusia dalam menafsirkan dunia. Lapisan ketiga, yang paling mendasar, adalah realitas spiritual yang memuat nilai, makna, dan prinsip metafisis yang memberi dasar bagi keberadaan. Dengan struktur ini, Bakker memperlihatkan bahwa realitas harus dipahami secara holistik tidak hanya sebagai fenomena material, tetapi juga sebagai tatanan makna dan kedalaman spiritual yang menyeluruh (Andrianto, 2016).

Pandangan berlapis tersebut menempatkan metafisika Bakker pada posisi yang unik, yaitu berada di antara warisan metafisika Barat terutama tradisi Aristoteles dan Thomas Aquinas serta kearifan Nusantara yang juga mengenal konsep kosmos berlapis. Pendekatan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman manusia tentang dirinya dan dunia. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki dimensi psikis dan spiritual yang terhubung dengan struktur realitas secara keseluruhan (Hidayat, 2016). Dengan demikian, memahami metafisika berarti memahami manusia dalam keseluruhan eksistensinya: sebagai makhluk yang menghayati dunia melalui tubuh, kesadaran, dan keterarahan spiritual yang sekaligus memberi makna pada pengalaman hidup.

Hakikat Wujud Rasional dan Berkesinambungan

Hakikat wujud menurut Anton Bakker tidak dipahami sekadar sebagai “ada” dalam pengertian material, melainkan sebagai realitas yang mencakup hubungan, proses, dan makna. Bagi Bakker, wujud bersifat relasional, artinya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam kaitan dengan sesuatu yang lain (Setyo, 2020). Selain itu, wujud bersifat berkesinambungan, karena mengalami perkembangan, perubahan, dan dinamika proses. Hakikat wujud juga mengandung nilai, baik nilai moral maupun spiritual yang memberi kedalaman dan arah bagi keberadaan (Mulyadi, 2018). Keseluruhan aspek ini hanya dapat dipahami melalui kesadaran manusia yang mampu menangkap relasi, perkembangan, dan nilai yang melekat pada realitas. Dengan demikian, pemahaman wujud tidak bisa direduksi hanya pada aspek material atau empiris, tetapi harus mencakup struktur yang lebih luas dan mendalam.

Bakker menolak pandangan yang menyederhanakan realitas sebagai kumpulan benda-benda mati atau objek yang tidak memiliki makna selain keberadaan fisiknya. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa realitas memiliki struktur ontologis yang memengaruhi cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri (Mulyadi, 2018). Pandangan ini menawarkan koreksi terhadap kecenderungan positivisme yang terlalu

menekankan data empiris sebagai satu-satunya dasar pengetahuan. Dalam perspektif Bakker, filsafat ilmu seharusnya tidak hanya bertumpu pada fakta empiris, tetapi juga memberi ruang bagi nilai, makna, dan struktur relasional dari wujud (Bakker, 2009). Dengan demikian, pemahaman realitas menjadi lebih holistik dan mampu menjelaskan dimensi terdalam dari keberadaan manusia dan dunia.

Sumber Pengetahuan Integrasi Empiris, Rasional, dan Intuitif

Sumber pengetahuan dalam pemikiran Anton Bakker dibangun atas dasar integrasi antara tiga dimensi utama: pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif. Pengetahuan empiris merupakan dasar awal yang diperoleh melalui pengalaman inderawi melalui pengamatan langsung, interaksi fisik dengan objek, serta data konkret yang ditangkap melalui pancaindra. Empirisme memberikan manusia fondasi faktual untuk memahami dunia, tetapi bagi Bakker hal ini belum cukup untuk melahirkan pengetahuan yang utuh (Bakker, 2009). Karena itu, Bakker menekankan pentingnya pengetahuan rasional, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran logis, analisis, abstraksi, dan refleksi sistematis. Pengetahuan rasional memungkinkan manusia mengorganisasikan pengalaman inderawi, menemukan pola dan struktur, serta menyimpulkan makna yang tidak langsung tampak. Namun, Bakker menambahkan satu dimensi yang sering diabaikan oleh epistemologi modern, yaitu pengetahuan intuitif (Bakker, 2009). Intuisi dalam pemikirannya bukan sekadar perasaan spontan, tetapi merupakan bentuk insight mendalam yang muncul dari kesadaran batin, pengalaman spiritual, serta penghayatan eksistensial yang membuka pemahaman langsung terhadap makna terdalam realitas. Ketiga sumber pengetahuan ini menegaskan bahwa epistemologi Bakker melampaui batas empirisme dan rasionalisme klasik.

Bakker menolak pemisahan tajam antara ketiga sumber pengetahuan tersebut. Ia menegaskan bahwa pengetahuan manusia selalu merupakan hasil interaksi yang saling menguatkan antara pengalaman empiris, proses penalaran, dan kedalaman intuitif. Tidak ada bentuk pengetahuan yang berdiri secara terisolasi: pemahaman empiris membutuhkan interpretasi rasional, rasionalitas memerlukan pengayaan dari pengalaman, sementara intuisi berfungsi untuk memberikan kedalaman makna yang tidak dapat dijangkau oleh empirisme atau logika semata. Pendekatan holistik ini menempatkan epistemologi Bakker pada posisi yang berbeda dari filsafat positivistik yang hanya menekankan data empiris sebagai sumber valid pengetahuan. Pada saat yang sama, pemikirannya selaras dengan tradisi filsafat Indonesia yang mengakui peran kesadaran batin, nilai spiritual, dan penghayatan intuitif dalam proses mengetahui. Oleh karena itu, epistemologi Bakker memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan filsafat ilmu kontemporer, terutama ketika ilmu pengetahuan

menghadapi tantangan untuk memahami fenomena manusia, nilai, dan realitas yang tidak sepenuhnya dapat diukur secara material.

Relasi Subjek Objek dalam Proses Pengetahuan

Pandangan Anton Bakker, relasi subjek–objek dalam proses pengetahuan tidak dapat dipahami sebagai dikotomi yang terpisah dan kaku sebagaimana diasumsikan oleh epistemologi positivistik. Bakker menegaskan bahwa subjek tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu hadir dengan kesadaran, nilai, dan tujuan yang memengaruhi cara ia memahami realitas; sementara objek tidak sekadar pasif, tetapi tampil dalam kesadaran subjek melalui fenomena yang dihayati dan diinterpretasikan (Djamaluddin, 2014). Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil perjumpaan yang dinamis dan dialogis antara subjek yang mengetahui dan objek yang dihadapi, sehingga proses mengetahui bukanlah penerimaan pasif, melainkan aktivitas interpretatif yang dipengaruhi kesadaran, pengalaman, dan intensionalitas manusia (Bakker, 2009). Karena itu, epistemologi Bakker memiliki kedekatan dengan fenomenologi dan eksistensialisme yang menempatkan pengalaman subyektif sebagai bagian integral dari pengetahuan, sekaligus menjadi kritik terhadap positivisme yang memisahkan secara tegas antara subjek dan objek.

Relevansi Pemikiran Bakker Bagi Filsafat Ilmu Modern

Pemikiran Anton Bakker memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan filsafat ilmu modern karena menawarkan pendekatan ontologis dan epistemologis yang lebih holistik dibandingkan paradigma positivistik yang dominan (Bakker, 2009). Melalui konsep realitas berjenjang, Bakker menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berurusan dengan aspek material, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi psikis dan spiritual yang membentuk keseluruhan keberadaan manusia (Suriasumantri, 2013). Di sisi epistemologi, integrasi antara pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif menunjukkan bahwa proses mengetahui tidak dapat direduksi hanya pada observasi dan logika formal, tetapi juga melibatkan kedalaman pengalaman batin dan penyingkapan makna. Pandangan ini memberikan landasan yang lebih kaya bagi ilmu pengetahuan untuk memahami fenomena kompleks, terutama yang berkaitan dengan manusia, nilai, budaya, dan dimensi metafisis realitas (Kania, 2022). Selain itu, penolakannya terhadap dikotomi subjek–objek menempatkan pengetahuan sebagai hubungan dinamis antara manusia dan dunia, sehingga membuka ruang bagi pendekatan hermeneutik, fenomenologis, dan eksistensial dalam kajian ilmiah. Dengan demikian, pemikiran Bakker tidak hanya

memperkaya wacana filsafat ilmu, tetapi juga mendorong berkembangnya model keilmuan yang lebih humanis, reflektif, dan sensitif terhadap makna serta nilai-nilai yang melampaui fakta empiris semata.

Kesimpulan

Bahwa pemikiran Anton Bakker memberikan kontribusi fundamental bagi pengembangan metafisika dan filsafat ilmu di Indonesia. Melalui konsep realitas berjenjang, Bakker menunjukkan bahwa keberadaan tidak dapat direduksi hanya pada aspek material, tetapi mencakup dimensi fisik, psikis, dan spiritual yang membentuk struktur ontologis secara utuh. Hakikat wujud dalam pandangannya bersifat relasional, bernilai, dan selalu berada dalam proses, sehingga keberadaan tidak pernah statis atau terpisah dari jaringan hubungan yang melingkupinya. Dalam ranah epistemologi, Bakker menawarkan pendekatan integratif melalui tiga sumber pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman manusia tentang realitas. Penolakannya terhadap dikotomi subjek-objek menegaskan bahwa pengetahuan muncul dari perjumpaan dinamis antara manusia dan dunia, bukan dari proses pasif menerima data empiris semata.

Secara keseluruhan, pemikiran Bakker memperluas cakrawala filsafat ilmu dengan menegaskan pentingnya dimensi makna, nilai, dan kesadaran dalam proses ilmiah. Epistemologi dan ontologinya menawarkan alternatif terhadap positivisme yang cenderung sempit, serta memberikan landasan bagi pendekatan ilmu yang lebih humanis, reflektif, dan komprehensif. Karena itu, pemikiran Bakker tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga penting bagi pengembangan paradigma ilmu di era kontemporer yang menuntut pemahaman multidimensional terhadap realitas dan pengalaman manusia.

Daftar Rujukan

- Abdurohman, W. (2014). *Epistemologi kritis Edward W. Said: Suatu tinjauan poskolonial mengenai relasi pengetahuan dan kekuasaan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Andrianto, T. (2016). Konsep metafisika Anton Bakker dan relevansinya terhadap pemikiran filsafat kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 221–238.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bakker, A. (1984). *Metode-metode filsafat*. Kanisius.
- Bakker, A. (2009). *Filsafat pengetahuan*. Kanisius.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1992). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Dewantara, A. W. (2017). Ontologi sebagai cabang filsafat: Analisis atas pemikiran Anton Bakker. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 45–57.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).

- Hidayat, A. (2016). Metafisika substansi ilmu logika. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(1), 75–106.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i1.878>
- Kania, D. D. (2022). *Pemikiran epistemologi*. UNIDA Gontor Press.
- Mulyadi, L. (2018). Hakikat wujud dalam perspektif filsafat Barat modern dan relevansinya dalam pemikiran Bakker. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 4(2), 122–135.
- Setyo, P. (2020). Kritik atas konsep wujud menurut Anton Bakker. *Jurnal Humaniora*, 12(1), 55–70.
- Sholikhin, K. M. (2008). *Filsafat dan metafisika dalam Islam*. Penerbit Narasi.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Yogiswari, K., & Murtiningsih, S. (2018). Tinjauan metafisika Anton Bakker dalam prinsip hidup orang Jawa *Bawruh Begja*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 112–119.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16135>